

Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Nindy Putri Aprilia¹, Cucu Surahman², Elan Sumarna³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: ¹nindyputri810@upi.edu, ²cucu.surahman@upi.edu, ³elan_sumarna@upi.edu

Abstract

This research aims to explore the concept of tazkiyah in the Al-Qur'an and its implications for education, especially Islamic Religious Education. The research method used is library research and literature review to collect information and data from various sources such as books, articles and relevant journals. Data analysis was carried out using thematic analysis techniques to identify patterns and themes in the literature studied. The results of the research show that in the Al-Qur'an Surah As-Syams verses 9-10, Allah says: "It is truly fortunate for those who purify their souls, and truly it is a loss for those who pollute them." Imam Zarnuji in his book also emphasizes that achieving useful knowledge requires good morals, which can be achieved through the tazkiyah al-nafs process. Self-purification (tazkiyah al-nafs) is important as a process in creating a clean heart, which in essence allows for optimal acceptance of knowledge in the learning process. This process involves various practices such as prayer, reading the Koran, dhikr, and other practices. Thus, tazkiyah al-nafs plays an important role in supporting holistic education which aims to form individuals who are faithful, pious and have noble character, which not only includes cognitive aspects, but also affective and spiritual aspects. This research makes an important contribution in understanding the relationship between the purification of the soul and the effectiveness of Islamic religious education, as well as highlighting the importance of spiritual aspects in the learning process.

Keywords: *Tazkiyah, Al-Qur'an, Islamic Religious Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konsep tazkiyah dalam Al-Qur'an dan bagaimana implikasinya terhadap pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Metode

penelitian yang digunakan adalah *library research* dan *literature review* untuk mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam literatur yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an Surah As-Syams ayat 9-10, Allah berfirman: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya". Imam Zarnuji dalam kitabnya juga menegaskan bahwa pencapaian ilmu yang bermanfaat mensyaratkan akhlak yang baik, yang dapat diraih melalui proses *tazkiyah al-nafs*. Penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) ini penting sebagai proses dalam menciptakan hati yang bersih, yang pada hakikatnya memungkinkan penerimaan ilmu secara optimal dalam proses pembelajaran. Proses ini melibatkan berbagai praktik seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan amalan lainnya. Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* memegang peranan penting dalam mendukung pendidikan holistik yang bertujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara penyucian jiwa dan efektivitas pendidikan agama Islam, serta menyoroti pentingnya aspek spiritual dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Tazkiyah, Al-Qur'an, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan memiliki peran penting dan tujuan utama dalam menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa¹. Dalam memperkuat peran penting pendidikan dalam pembentukan karakter,

¹ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi Dan Implikasinya* (Gramedia Pustaka Utama, 2016).

pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan pendukung, di antaranya adalah Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2017². Kebijakan-kebijakan tersebut dirancang untuk menekankan bahwa pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter individu, tidak hanya agar mereka cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak baik dan bertakwa kepada Tuhan. Karena pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan, melainkan juga penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam³.

Namun, pada kenyataannya masih terjadi sebuah ketimpangan antara tujuan ideal pendidikan dan realitas sosial yang dihadapi di lapangan. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh CNN Indonesia, sebanyak 41% siswa di Indonesia pernah menjadi korban perundungan (bullying). Data lain yang dirilis oleh KPAI mencatat adanya 87 kasus perundungan dan 236 korban kekerasan fisik serta psikis yang menimpa anak-anak dan remaja. Selain itu, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hudi (2024) juga mengatakan bahwa adanya sebuah fenomena terkait rendahnya moralitas di kalangan remaja⁴. Terdapat berbagai masalah yang mencerminkan krisis moral, seperti tawuran antar pelajar, konflik dengan orang tua dan guru, serta perundungan. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa kondisi remaja saat ini mengalami kemerosotan akhlak, di mana mereka lebih cenderung mengikuti kesenangan dan melupakan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan. Hal ini terlihat dari perilaku remaja yang tidak lagi menjadi teladan yang baik dalam masyarakat, serta meningkatnya orientasi pada hedonisme, yakni pandangan hidup yang menempatkan

² Ervi Rahmadani and Muhammad Zuljalal Al Hamdany, "Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023): 10–20, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.368>.

³ Muh Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *JIDeR: Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (February 2024): 25–37, <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.

⁴ Ilham Hudi et al., "Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 233–41, <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>.

kesenangan dan kepuasan menjadi prioritas utama. Maka, dalam konteks ini, pertanyaan krusial yang muncul adalah: apa yang harus dibenahi dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh sistem pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk menanggapi tantangan ini?

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menjadi fondasi penting bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat dalam membantu peneliti memahami berbagai aspek terkait topik yang dikaji. Penelitian Saihu (2019) menjelaskan terkait eksistensi manusia sebagai khalifah di bumi dan implementasinya terhadap pendidikan Islam⁵. Artikel tersebut menekankan pentingnya potensi ilmu dan akal yang dianugerahkan oleh Allah sebagai modal utama dalam menuntut ilmu dan menjalankan peran sebagai "khalifah" di muka bumi. Penelitian Haryanto (2023) membahas implikasi konsep Abdullah dan Khalifatullah dalam pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan karakter, konsep Abdullah menekankan fungsi manusia sebagai hamba Allah yang dituntut untuk taat dan mengabdikan, sementara konsep Khalifatullah menggarisbawahi peran manusia sebagai wakil Allah di bumi dengan tanggung jawab untuk memakmurkan dan memelihara alam⁶. Namun, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan, mengkaji dan membahas terkait konsep *tazkiyah al-nafs* dalam Al-Qur'an, seperti makna tazkiyah, tujuan dari tazkiyah, metode yang digunakan dalam tazkiyah, serta surah dan ayat dalam Al-Qur'an yang membahas terkait tazkiyah. Setelah itu, hal ini dikaitkan dengan implikasi terhadap Pendidikan Agama Islam, sehingga menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia. Penelitian ini berkontribusi sebagai pelengkap bagi penelitian-penelitian yang lain, serta sebagai sumber referensi yang memperkaya pemahaman dalam bidang yang diteliti.

⁵ Made Saihu, "Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 29, 2019): 418–40, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>.

⁶ Sri Haryanto, "Implikasi Konsep Abdullah Dan Khalifatullah Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Paramurobi* 6, no. 2 (2023): 138–46.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian⁷. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan teknik tinjauan pustaka (*literature review*) sebagai metode pengumpulan data. Menurut Mahanum (2021) tinjauan pustaka merupakan upaya peneliti dalam menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti⁸. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk memperoleh landasan teori yang kuat serta informasi mengenai penelitian sejenis yang berkaitan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang merupakan metode penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data⁹. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi pola dan hubungan antardata. Peneliti kemudian melakukan deskripsi mendalam dan membandingkan sumber data untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian diinterpretasikan secara kritis, menghasilkan kesimpulan yang valid dan bermakna sesuai dengan temuan yang ditemukan. Oleh karena itu teknik ini memungkinkan pengaturan dan penggambaran data secara rinci, sehingga dapat memberikan interpretasi yang mendalam mengenai topik penelitian. Melalui metode kepustakaan dan tinjauan pustaka yang dilengkapi dengan teknis analisis tematik, peneliti menganalisis dan memahami permasalahan secara teoritis, sehingga memperoleh jawaban yang komprehensif atas isu yang diteliti.

⁷ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

⁸ Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY: Journal Of Education* 1, no. 2 (July 8, 2021): 1–12.

⁹ Heriyanto, "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif," *ANUVA* 2, no. 3 (2018): 317–24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Tazkiyah

1. Makna Tazkiyah

Dalam membahas *tazkiyah*, hal ini tidak bisa dipisahkan dari istilah *al-nafs* (*tazkiyah al-nafs*). *Al-nafs* atau jiwa adalah objek yang disucikan melalui proses *tazkiyah*¹⁰. Oleh karena itu, penting untuk membahas terlebih dahulu, dan memahami apa itu *tazkiyah* dan *al nafs*, karena kedua konsep ini saling berkaitan. Secara bahasa, "*tazkiyah*" berasal dari masdar kata "*zakka-yuzakki-tazkiyan*" yang dalam bahasa Arab berarti membersihkan atau menyucikan¹¹. *Tazkiyah* memiliki beberapa makna, antara lain: (1) ajaran yang disampaikan para Rasul kepada manusia yang dapat menyucikan jiwa jika diikuti; (2) proses membersihkan jiwa dari sifat buruk; (3) membersihkan diri dari perbuatan syirik, yang dianggap najis dalam Al-Qur'an; dan (4) mengangkat martabat manusia, bahkan mengangkat derajat orang munafik menjadi orang yang tulus¹². Para ahli tasawuf memandang *tazkiyah* sebagai proses penyucian hati untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui tahapan-tahapan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh¹³. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas tidak hanya meningkatkan ketakwaan, tetapi juga membantu seseorang mengendalikan hawa nafsu, sehingga tercapainya kesucian jiwa¹⁴.

Al-nafs, yang berarti jiwa atau ruh dalam bahasa Arab, mengacu pada jiwa yang menggerakkan tubuh manusia¹⁵. Jiwa ini bisa dididik dan dikendalikan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surah Asy-Syams ayat 8: "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaan.*" Ayat ini menunjukkan bahwa setiap jiwa diciptakan dalam keadaan sempurna, namun manusia yang menentukan apakah akan mengikuti jalan kebaikan (takwa) atau jalan keburukan (kebatilan). Maka, *tazkiyah al-nafs* dapat dipahami sebagai proses penyucian jiwa, mengembalikannya pada fitrah, dan menyembuhkan jiwa yang sakit melalui pendekatan sufistik¹⁶. Ini melibatkan transformasi dari jiwa yang buruk (*nafs amarah dan lawamah*) menuju jiwa yang lebih baik (*nafs mutmainah*) dengan mengikuti prinsip-prinsip syariah¹⁷.

¹⁰ Muhammad Syahda Aldi and Yuda Prastya, "Peserta Didik Dan Tazkiyah," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 9, no. 2 (June 2023): 4296–4303.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

¹² Iman Malik, *Tazkiyat Al-Nafs (Sebuah Penyucian Jiwa)* (Surabaya: eLKAF, 2005).

¹³ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern* (Malang: UIN Press, 2008).

¹⁴ Totok Jumantoro and Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Semarang: Amzah, 2005).

¹⁵ Dedi Sahputra Napitupulu, "Elemen-Elemen Psikologi Dalam Alquran Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, Dan Fitrah," *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2019): 57–71.

¹⁶ M. Solihin, *Terapi Sufistik* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004).

¹⁷ A., Sari, P., & IsmahanI, S. I. Arifinsyah, "Konsep An-Nafs Menurut Tafsir Ibnu Katshir Dan Tafsir Ilmi.," *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 2010–19.

Menurut Al-Ghazali, *tazkiyah al-nafs* adalah proses penyucian jiwa dari berbagai kotoran, baik lahiriah maupun batiniah¹⁸. Dalam kitab *Bidayat Al-Hidayah*, Al-Ghazali menyebut bahwa *tazkiyah al-nafs* merupakan usaha membersihkan diri dari sifat gemar memuji diri sendiri. Konsep ini didasarkan pada keyakinan para sufi bahwa jiwa manusia pada dasarnya bersifat suci. Namun, karena adanya konflik dengan tubuh, yang diartikan sebagai dorongan nafsu, jiwa menjadi tidak murni dan kehilangan kesehatannya. Menurut Al-Ghazali, *tazkiyah al-nafs* berarti menghilangkan sifat buas, kebintangan, dan setan dari dalam diri, lalu menggantinya dengan sifat-sifat ketuhanan¹⁹. Penyakit hati seperti ujub, sombong, iri, dengki, kebencian, ketidakpuasan, mudah tersinggung, amarah, keserakahan, keegoisan, egoisme, dan sikap acuh harus dihilangkan secara berkelanjutan. Dalam hati perlu dikembangkan sifat-sifat baik seperti kasih sayang, rasa syukur, rahmat, cinta, kepedulian, simpati, empati, menghargai orang lain, serta kedisiplinan dalam beribadah dan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sikap pemaaf dan sifat-sifat mulia lainnya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari²⁰.

Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* dapat dimaknai sebagai usaha untuk membersihkan, menyucikan, dan menyehatkan jiwa manusia dari sifat-sifat buruk (*akhlaq al-madzumah*) serta mengembangkan sifat-sifat baik (*akhlaq al-karimah*) melalui ibadah kepada Allah yang sesuai dengan syariah, dengan hati yang penuh keikhlasan. Proses ini membutuhkan waktu, latihan, dan pembiasaan agar dapat dilakukan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Tazkiyah

Adapun Al-Ghazali menguraikan beberapa tujuan utama dari *tazkiyah al-nafs*, berikut beberapa tujuan tazkiyah menurut Al-Ghazali²¹:

- a. Membentuk individu dengan akidah yang bersih, jiwa yang suci, ilmu yang luas, dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah;
- b. Mengembangkan manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia dalam interaksi sosial, yang memahami akan hak, kewajiban, tugas serta tanggung jawabnya;
- c. Menciptakan pribadi yang berjiwa sehat, dan terbebas dari perilaku tercela yang dapat merugikan diri sendiri;
- d. Membentuk insan berjiwa suci dan berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia.

Tazkiyah al-nafs juga bertujuan untuk menyeimbangkan aspek ibadah, adat, dan akhlak manusia. Untuk mencapai keseimbangan ini, diperlukan beberapa pendekatan. Al-Ghazali memaparkan tiga cara untuk

¹⁸ Lita Fauzi Hanafani and Radea Yuli Hambali, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 530–40.

¹⁹ Solihin, *Tasawuf Tematik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003).

²⁰ Jaelani A.F, *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2000).

²¹ A.F.

memperoleh akhlak yang baik. *Pertama*, berdoa dan memohon kebaikan dari Allah Swt. *Kedua*, konsisten melakukan perbuatan baik hingga menjadi kebiasaan yang menyenangkan. *Ketiga*, meluangkan waktu untuk bergaul dengan orang-orang saleh²². Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas iman dan takwa seseorang, tetapi juga membentuk individu yang berakhlak mulia dalam interaksi sosial dan hubungannya dengan lingkungan. Melalui proses ini, diharapkan seseorang dapat tumbuh menjadi pribadi unggul, baik secara fisik maupun spiritual, mencapai kesempurnaan dalam aspek jasmani dan rohani.

3. Metode Tazkiyah

Dalam tasawuf, terdapat tiga tahapan utama dalam pelaksanaan *tazkiyah al-nafs*, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan harus dilakukan secara berurutan.

Pertama, *takhalli* merupakan langkah awal yang berfokus pada pembersihan diri. Proses ini melibatkan penghapusan sifat-sifat tercela dan perilaku negatif yang berasal dari dorongan hawa nafsu. *Takhalli* mencakup penyucian diri dari berbagai maksiat lahir maupun batin, seperti *hasad* (iri), *hiqd* (rasa dengki), *su'udzon* (prasangka buruk), *takabbur* (sombong), *ujub* (bangga diri), *riya'* (pamer), dan *ghadzab* (marah). Para ahli tasawuf membedakan maksiat menjadi dua, yaitu maksiat lahir dan batin. Maksiat lahir yaitu segala perbuatan tercela yang dilakukan oleh anggota badan, termasuk panca indera. Sedangkan, maksiat batin merujuk pada perbuatan negatif yang terjadi di dalam hati. Maka dalam konteks ini, *takhalli* merupakan upaya pembersihan dan pembebasan diri dari berbagai berbagai dosa dan kotoran hati dengan cara bertaubat dan memohon ampun kepada Allah²³. Menurut Iman Ghazali, taubat merupakan langkah awal yang sangat penting untuk dilakukan dalam proses penyucian diri²⁴.

Kedua, *tahalli* adalah tahap di mana jiwa yang telah bersih kemudian dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji. Sifat-sifat buruk yang telah ditinggalkan dalam proses *takhalli* digantikan dengan sifat-sifat baik melalui latihan spiritual yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini akan membentuk kepribadian yang senantiasa mencerminkan akhlak yang mulia. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan berdzikir, yang disebut oleh Imam Ghazali sebagai "*pelarut qalbu*", yaitu proses mengingat Allah secara terus-menerus²⁵. Dalam *tahalli*, seseorang juga dilatih untuk menanamkan sifat-sifat baik dan positive seperti *taubat*, *sabar*, *zuhud*, *wara'*, peningkatan ilmu, iman, takwa, serta amal ibadah seperti zikir, doa, tilawah, dan tadabur Al-Quran. Sifat-sifat terpuji seperti *siddiq*

²² Gusti Abd. Rahman, *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012).

²³ Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

²⁴ Solihin, *Tasawuf Tematik*.

²⁵ Rifay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neosufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

(jujur), amanah (dapat dipercaya), tawadhu' (rendah hati), dan khidmah (melayani) juga harus menjadi kebiasaan sehari-hari²⁶.

Tahap terakhir, *tajalli* merupakan pencapaian spiritual tertinggi. Setelah menjalani proses *takhalli* dan *tahalli* dengan penuh kesungguhan, diharapkan jiwa seseorang dapat terbebas dari nafsu yang mendorong pada keburukan (*nafsu ammarah*)²⁷. Pada titik ini, seseorang diharapkan akan mencapai pada tingkat jiwa yang diridhai Allah (*nafsu mardhiyah*). Ketika jiwa sudah dipenuhi dengan sifat-sifat mulia dan tubuh terbiasa dengan amal saleh, tahap berikutnya adalah mengalami penghayatan mendalam terhadap keagamaan yang menumbuhkan cinta dan rindu kepada Allah. Dalam kondisi *tajalli*, tabir antara manusia dan Allah tersingkap, dan semua amal perbuatan seseorang dilakukan semata-mata karena kecintaannya kepada Allah²⁸. Dengan demikian, pada tahap terakhir ini seseorang telah mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, dan setiap tindakannya dilandasi oleh cinta dan keikhlasan hanya untuk-Nya.

B. Tazkiyah dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, lafaz yang bermakna tazkiyah dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 27 kali dalam 16 surah²⁹. Beberapa di antaranya terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 129, Q.S. An-Najm: 32, Q.S. An-Nisa: 49, Q.S. An-Nur: 21, Q.S. Ali-Imran: 164, Q.S. Al-Kahfi: 19, Q.S. Maryam: 19, serta surah-surah lainnya³⁰. Namun, pembahasan utama mengenai tazkiyah dan implikasinya terhadap pendidikan berfokus pada Q.S. As-Syams: 9. Surah ini memberikan pesan mendalam mengenai esensi kebahagiaan manusia yang terletak pada upaya penyucian dan pengembangan diri (*tazkiyah al-nafs*).

1. Makna Tazkiyah dalam Penafsiran Q.S. As-Syamas Ayat 9-10

Surah Asy-Syams (الشمس), yang berarti "Matahari", tergolong dalam surah Makkiah dan terdiri dari 15 ayat. Surah ini menempati urutan ke-91 dalam Al-Qur'an. Surah Asy-Syams memiliki asbabun nuzul yang erat kaitannya dengan perintah Allah untuk melakukan kebaikan dan menjauhi segala bentuk keburukan. Penekanan ini disampaikan melalui berbagai sumpah yang mengacu pada beragam hal agar manusia memperhatikannya demi mencapai tujuan tersebut. Jika tidak, mereka terancam mengalami bencana sebagaimana yang pernah dialami oleh

²⁶ Haidar Putra Dauly, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, "Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli," *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

²⁷ Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neosufisme*.

²⁸ Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*.

²⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz AlQuran al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).

³⁰ Aisyah Binti Muhammad Safidin, "Lafaz Yang Bermakna Tazkiyah Alnafas Dalam Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023).

kaum sebelumnya, yakni kaum tsamud³¹. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَدَأْفَلَحَ مَنْ زَكَّهَهَا^{٣٢}

(Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya)

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَهَا^{٣٣}

(dan sungguh rugi orang yang mengotorinya) (Asy-Syams [91]:9-10).

Para ahli tafsir memberikan penjelasan mendalam mengenai penyucian jiwa dalam ayat-ayat ini. Dalam Tafsir *Nuur*, disebutkan bahwa pada ayat 1 hingga 8, Allah bersumpah dengan matahari beserta sinarnya, bulan yang mengikuti matahari pada malam-malam purnama, siang yang memperlihatkan sinar matahari, malam yang menutupi cahaya matahari, langit, bumi, serta jiwa manusia. Allah telah memberikan inspirasi kepada setiap jiwa tentang jalan kebaikan dan jalan keburukan, serta kemampuan untuk memilih di antara keduanya. Namun ditegaskan bahwa mereka yang menyucikan jiwanya, menumbuhkan rohaninya, dan mengarahkan jiwanya menuju kesempurnaan adalah mereka yang akan berhasil. Sebaliknya, mereka yang menjerumuskan diri dalam kehancuran dengan melakukan kemaksiatan dan menjauhi kebaikan adalah orang-orang yang merugikan diri sendiri³².

Dalam Tafsir *Al-Munir*, dijelaskan bahwa mereka yang menyucikan, mendidik, dan meningkatkan diri melalui ketakwaan dan amal saleh akan berhasil meraih apa yang mereka inginkan. Sebaliknya, mereka yang menyesatkan diri sendiri, tidak mendidik, dan tidak memanfaatkannya untuk ibadah serta amal saleh akan merugi³³. M. Quraish Shihab, dalam Tafsir *Al-Mishbah*, juga memberikan penjelasan serupa mengenai Surah Asy-Syams ayat 9-10. Dijelaskan bahwa setelah Allah bersumpah dengan berbagai hal, Allah kemudian menyampaikan apa yang ingin ditekankan melalui sumpah-sumpah tersebut. Menurut tafsir ini, seseorang yang membersihkan dan mengembangkan jiwanya dengan mengikuti arahan Allah dan Rasul-Nya, serta mampu menahan hawa nafsunya, akan mencapai keberuntungan. Sebaliknya, mereka yang membiarkan jiwanya terperosok dalam hawa nafsu dan godaan setan, atau

³¹ Suryati, "Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Materi "Kandungan QS. Ash-Syams Tentang Kekuasaan Allah SWT: Dengan Metode Discovery Learning Di MTSN 2 Kota Bima," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 13, no. 2 (December 18, 2022): 140-49, <https://doi.org/10.47625/fitrah.v13i2.403>.

³² Teungku Muhammad Hasbi ash-shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, n.d.).

³³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Suriah: Gema Insani, 2015), <https://ia904603.us.archive.org/8/items/terjemah-tafsir-al-munir-mktbhazzaen/Terjemah%20Tafsir%20Al%20Munir%20-%202015.pdf>.

yang menghambat kesempurnaan jiwanya dengan dosa dan kemaksiatan, akan mengalami kerugian³⁴.

Menurut Tafsir *Al-Muyassar*, yang menafsirkan As-Syams ayat 1 sampai dengan 10, Allah SWT bersumpah dengan berbagai fenomena alam seperti matahari, bulan, siang, malam, langit, dan bumi, serta dengan penciptaan manusia itu sendiri. Dalam rangkaian sumpah ini, Allah menegaskan bahwa manusia yang menyucikan jiwanya dengan kebaikan akan beruntung, sementara mereka yang menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan akan merugi³⁵. Sementara itu, Tafsir *Tahlili* menjelaskan lebih lanjut bahwa sumpah ini dimaksudkan untuk menekankan betapa pentingnya pesan yang akan disampaikan, yaitu pesan mengenai pengendalian diri. Orang yang berhasil menjaga dirinya untuk hanya melakukan perbuatan baik akan berbahagia di dunia dan akhirat, sedangkan orang yang mengotori dirinya dengan mengikuti hawa nafsunya dan berbuat dosa akan celaka, baik itu di dunia maupun di akhirat³⁶.

Dari keseluruhan penjelasan tafsir ini, dapat disimpulkan bahwa inti dari ayat ini adalah pentingnya penyucian diri atau *tazkiyah al-nafs*. Penyucian diri merupakan proses membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti syirik, iri hati, dan keserakahan, serta menghiasinya dengan sifat-sifat baik melalui amal-amal saleh dan ketaatan kepada Allah. Keberuntungan di dunia dan akhirat sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam menjaga dan menyucikan jiwanya. Sebaliknya, orang yang membiarkan jiwanya terjerumus dalam keburukan dan dosa akan mengalami kerugian besar, baik di dunia maupun di akhirat. Penyucian jiwa tidak hanya dilakukan sesekali, tetapi harus menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa seseorang harus selalu menjaga diri, menghindari perbuatan buruk, dan senantiasa meningkatkan kualitas dirinya melalui perbuatan baik dan ibadah. Dengan terus berusaha menyucikan jiwa, manusia akan semakin dekat dengan Allah dan memperoleh keberuntungan yang sesungguhnya, baik di dunia maupun di akhirat.

C. Implikasi terhadap Pendidikan Agama Islam

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), *tazkiyah al-nafs* memiliki peran yang sangat penting. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, PAI juga bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia. Kitab *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan betapa pentingnya hati yang bersih dalam menerima ilmu. Menurut Hakima Zakaria, seseorang tidak akan mendapatkan keberkahan dari ilmu yang dipelajarinya jika hatinya tidak bersih. Kebersihan hati ini mencakup menjauhi sifat sombong dan sikap tidak menghargai, serta menjaga kebersihan lahiriah dan batiniah. Imam Zarnuji, melalui kitabnya,

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

³⁵ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar* (Malang: Inteligencia Media, 2019).

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2011).

juga menekankan bahwa untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, seorang pelajar harus memiliki akhlak yang baik³⁷. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik perlu menjaga kebersihan hati agar transfer ilmu, baik dalam bentuk pengetahuan maupun spiritualitas, dapat berjalan dengan baik. Salah satu cara untuk membersihkan hati ini adalah melalui *tazkiyah al-nafs*, yakni proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela, dan menggantinya dengan sifat-sifat baik.

Berikut beberapa implementasi yang dapat dilakukan oleh pendidik dan peserta didik agar proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) tercapai dalam proses pembelajaran :

1. Shalat

Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Ankabūt ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

(Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan (ketahuilah), mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dibanding ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.)

Tujuan utama salat adalah mengingat Allah Ta'ala melalui dialog pada setiap bacaan ayat Al-Qur'an, dan hal ini dapat tercapai jika seseorang melaksanakannya dengan penuh kekhusyukan, memahami setiap ayat yang dibaca, dan memastikan tidak ada satu kata pun yang melintas dalam pikirannya tanpa mengerti maknanya. Dengan demikian, akan timbul rasa pengagungan kepada Allah Ta'ala, disertai harapan dan rasa malu kepada-Nya³⁸. Salat yang disertai dengan rasa pengagungan, takut, khusyu, dan rasa malu kepada Allah akan membawa pelakunya lebih dekat kepada-Nya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayono (2024) dan Mustangin (2014) menegaskan pentingnya shalat dalam proses penyucian jiwa. *Tazkiyah al-nafs* melalui pelaksanaan shalat dapat diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Di sekolah, guru dan peserta didik dapat bersama-sama melaksanakan shalat sunnah, seperti shalat dhuha, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sementara itu, di rumah, guru dapat memberikan tugas berupa jurnal reflektif kepada peserta didik. Jurnal ini berisi catatan ibadah yang telah dilakukan dan bertujuan melatih

³⁷ Hakima Zakaria, "Solusi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Pada Problem Mendapatkan Keberkahan Ilmu," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2020): 299–305.

³⁸ Imron Rosadi and Moh. Mujibur Rohaman, "Konsep Tazkiyah Al-Nafs Fakhruddin Al-Razy Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib (Studi Analisis Munasabah QS. al-A'la [87]: 14-17 Dan QS. as-Syamsi [91] 7-10)," *BIDAYAH: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (December 2022): 198–218, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah>.

tanggung jawab serta disiplin. Melalui pembiasaan ini, guru membantu peserta didik membangun konsistensi dalam menjalankan ibadah secara rutin³⁹.

2. Puasa

Puasa adalah *al-imsāk 'an mufthirāt as-ṣiyām min ṭo'āmin wa syarābin wa syahwātin min ṭulu'i al-fajr ilā ghurūbi asy-syams* yang berarti menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, seperti makan, minum, atau syahwat, sejak terbit fajar hingga tenggelamnya matahari, disertai dengan niat. Ini adalah definisi puasa bagi orang 'awām (umum). Sedangkan bagi mereka yang lebih khusus, puasa tidak hanya sekadar menahan perut dan syahwat, tetapi juga menahan pendengaran dari mendengar hal-hal yang sia-sia, menjaga penglihatan dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah Ta'ala, serta menahan lisan dari berkata kasar dan menyakiti hati orang lain. Puasa semacam ini disebut puasa khusus. Lebih jauh lagi, jika seseorang mampu menahan hatinya dari kesibukan dan pikiran duniawi yang mengganggu kekhusyukan, maka puasanya disebut puasa khusus dari yang khusus⁴⁰.

Kesempurnaan puasa seseorang dapat dilihat ketika ia mampu menjaga empat hal, yaitu: (1) menjaga pandangan, (2) menjaga lisan, (3) menjaga pendengaran, dan (4) tidak berlebihan saat berbuka. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim (2010), dalam kitabnya Sahih Muslim nomor hadis 1151, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٌ أَحَدِكُمْ ، فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَصْخَبُ ، فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ ، فَلْيُفْلِنْ : إِنِّي أَمْرُؤُ صَائِمٌ ،

(Jika salah seorang di antara kalian sedang berpuasa, maka janganlah berkata-kata kotor dan jangan bertindak bodoh. Jika ada seseorang yang mencela atau menggangukannya, hendaklah ia berkata: Sesungguhnya aku sedang berpuasa)

Dalam penelitian Pulungan (2021) mengungkapkan bahwa puasa memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Puasa memberikan manfaat besar dalam melatih anak untuk disiplin waktu, seperti membiasakan bangun lebih pagi, melaksanakan shalat Subuh berjamaah, bertadarus bersama keluarga, dan tetap meluangkan waktu untuk belajar. Selain itu, puasa mendidik anak untuk bersabar, baik

³⁹ Mayono, "Implementasi Ibadah Salat Berjamaah Untuk Membangun Karakter Disiplin Siswa Di SD Negeri 12 Mundam Sakti, Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2024); Khoirul Mustangin, "Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Salat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

⁴⁰ Abdul Harits, "Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulum Ad-Din)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59198>.

dalam menahan lapar dan dahaga maupun dalam mengendalikan diri dari kebiasaan yang memanjakan⁴¹. Dengan demikian, puasa menjadi salah satu sarana efektif *tazkiyah al-nafs* untuk menanamkan nilai disiplin, kesabaran, dan kemandirian pada anak.

3. Sedekah

Umat Islam tentu akrab dengan istilah sedekah. Kata "sedekah" berasal dari bahasa Arab *ṣadaqah*, yang diambil dari kata *sidqun* yang berarti kebenaran. Sedekah adalah pemberian, baik berupa harta nominal maupun non-nominal, yang diberikan kepada masyarakat untuk tujuan amal. Sedekah dapat dilakukan secara individu atau kelompok sebagai bentuk penyucian jiwa (*tazkiyyah an-nafs*)⁴². Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Lail ayat 18:

يَبْرَأُكَ الْاٰلِىُّ الَّذِى يُؤْتِى مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ

(Orang yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya))

Sedekah memiliki banyak manfaat, terutama dalam penyucian jiwa (*tazkiyyah an-nafs*). Pertama, sedekah mendorong seseorang untuk bekerja lebih giat mencari nafkah yang halal karena merasa bertanggung jawab atas keluarganya. Kedua, sedekah membuka pintu rezeki yang halal dan berkah, serta menghapus dosa-dosa yang pernah dilakukan. Ketiga, sedekah meningkatkan kepekaan terhadap sesama, mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Keempat, sedekah menumbuhkan rasa syukur dan kesederhanaan, membantu seseorang menahan keinginan untuk menghambur-hamburkan harta. Kelima, sedekah mengurangi kecintaan terhadap dunia, mempersiapkan seseorang untuk kehidupan akhirat. Terakhir, sedekah mencegah pemborosan (*tabdzir*) dengan menahan dorongan untuk membelanjakan harta pada hal yang tidak bermanfaat⁴³.

Dengan sedekah, seseorang dapat meraih banyak manfaat dan menjauhkan diri dari berbagai keburukan. Hal ini juga dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2020), yang menyoroti pentingnya sedekah dalam proses pembelajaran, misalnya dengan menjadwalkannya seminggu sekali pada hari Jumat. Sedekah dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai kesederhanaan, dan rasa syukur

⁴¹ Enny Nazrah Pulungan, "Puasa Ramadan Membentuk Karakter Anak Sejak Dini," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 78–100, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya>.

⁴² Wahbah al-Zuhaily, *Al-Tafsīr al-Munīr: Fi'l-'Aqīdah Wa-l-Sharī'ah Wa-l-Manhaj* (Vol. 3) (Beirut: Dar al-Fikr, 2007).

⁴³ Abdus Sami and Muhammad Nafik HR, "Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim Di Surabaya)," *JESTT: Journal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 1, no. 3 (March 2014): 205–20.

kepada Allah, serta meningkatkan cinta serta kepedulian terhadap sesama manusia⁴⁴.

4. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an dengan penuh keyakinan dan pengharapan kepada Allah Ta'ala akan menghadirkan proses khusyu dalam diri seseorang. Kondisi ini menghasilkan ketenangan yang menyerupai meditasi transendensi. Proses spiritual ini tidak berkaitan dengan relaksasi otot dan tulang, melainkan lebih menyentuh dimensi an-nafs sehingga jiwa merasakan ketenangan dan pikiran mencapai kondisi yang lebih relaks. Sebuah riset menunjukkan bahwa ketika seseorang membaca Al-Qur'an dengan penuh keyakinan dan tartil selama 10 menit, hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi ibu yang hendak melahirkan dengan mengurangi rasa nyeri serta menurunkan tingkat stress dalam proses persalinan⁴⁵. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Muhammad ayat 24:

يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَفْقَالَهَا أَفْلا

(Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, atukah hati mereka sudah terkunci)

Apabila kita mencermati seseorang yang membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang disertai rasa khusyu, maka akan memberikan dampak positif terhadap sikis maupun psikis. Pertama, memperbanyak bacaan Al-Qur'an dapat menghasilkan peningkatan kecerdasan otak dan memperkuat daya ingat. Kedua, dengan memperbanyak bacaan Al-Qur'an yang disertai perenungan mendalam, maka akan meningkatkan ketenangan jiwa dan secara otomatis pula akan memperbaiki jaringan tubuh yang mengalami gangguan. Atas izin Allah Ta'ala, penyakit yang dirasakan akan memperoleh kesembuhan dan hilang⁴⁶.

Penelitian Harahap (2023) menegaskan pentingnya melaksanakan riyadhah, yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an, mempelajari tajwid, dan menghafalkannya, sebagai bentuk usaha menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari serta selalu mengharap ridha-Nya. Aktivitas ini juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Implementasi kegiatan ini dilakukan secara bertahap dan terstruktur dalam lingkungan pendidikan, baik formal maupun non-formal. Kegiatan ini, menurut penelitian, tidak hanya

⁴⁴ Zurotul Munawaroh and Sholihuddin, "Implementasi Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik Tahun 2020," *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (April 2021): 10–20, <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-rptra-tekan-angka->.

⁴⁵ Syaripah Aini, "Efek Membaca Alquran Pada Pendidikan Mental," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 10740–45.

⁴⁶ Aini.

meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan ketekunan, yang merupakan bagian integral dari pembentukan akhlak mulia. Sehingga peserta didik tidak hanya baik secara kognitif, tetapi juga afektif, dan perilaku⁴⁷.

5. Zikir

Zikir merupakan amalan yang dianjurkan dalam Islam sebagai cara untuk mengingat Allah Ta'ala, baik dengan suara yang keras (zahar) maupun secara diam-diam (sir). Amalan ini merupakan salah satu bentuk ibadah yang dapat dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Melalui zikir, seseorang dapat mengembangkan kesadaran diri, meningkatkan keimanan, dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Zikir dilakukan dengan membaca doa atau kalimat-kalimat tertentu yang berisi pujian, rasa syukur, atau permohonan kepada Allah. Dalam dunia medis, zikir terbukti memiliki manfaat yang signifikan, terutama dalam membantu proses penyembuhan pasca-operasi. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa zikir mampu menurunkan rasa nyeri pada pasien bedah. Selain mudah dilakukan, zikir juga tidak memerlukan biaya tambahan, sehingga digunakan sebagai terapi alternatif non-farmakologis bagi pasien Muslim setelah menjalani operasi⁴⁸. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَوْلًا عَذَابَ النَّارِ

((yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka)

Dengan melaksanakan zikir, seorang Muslim tidak hanya mendapatkan ketenangan batin, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh kesadaran. Zikir yang dilakukan dengan penuh khusyuk dapat membawa ketenangan jiwa, meningkatkan keteguhan iman, dan memperkuat hubungan spiritual antara seorang hamba dan Tuhannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2019) menekankan pentingnya implementasi zikir sebagai salah satu cara meningkatkan kecerdasan spiritual, yang dianggap sebagai kecerdasan tertinggi manusia

⁴⁷ Muhammad Yunan Harahap, Rustam Ependi, and Nazrial Amin, "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (April 30, 2023): 560–69, <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>.

⁴⁸ Tina Muzaenah and Ari Budiati Sri Hidayati, "Manajemen Nyeri Non Farmakologi Post Operasi Dengan Terapi Spritual 'Doa Dan Dzikir': A Literature Review," *Herb-Medicine Journal* 4, no. 3 (July 2021): 1–9.

karena berakar pada kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam implementasinya, zikir dapat dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu zikir lisan, zikir hati, dan zikir badan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa terdapat waktu-waktu utama untuk melaksanakannya, seperti setelah shalat fardhu, pagi dan sore hari, ketika matahari tergelincir, serta di sepertiga malam⁴⁹. Dalam konteks pendidikan, praktik ini dapat diterapkan dengan melibatkan pendidik dan peserta didik untuk melaksanakan zikir bersama sebelum kegiatan belajar mengajar di pagi hari. Selain memberikan keberkahan, kebiasaan ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan membangun karakter Islami.

Kontekstualisasi praktik-praktik ibadah seperti shalat, puasa, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan zikir sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern saat ini. Di tengah perkembangan teknologi digital dan globalisasi, peserta didik cenderung lebih terpaku pada dunia virtual dibandingkan aktivitas spiritual. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai tazkiyah al-nafs dalam Pendidikan Agama Islam menjadi semakin penting. Melalui program pembiasaan shalat, peserta didik dapat membangun kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban ibadah. Praktik puasa melatih mereka untuk mengendalikan diri dari segala hawa nafsu. Sedekah mendorong peserta didik menjadi pribadi yang lebih bersyukur, sederhana, dan terhindar dari gaya hidup hedonis. Membaca Al-Qur'an dan melakukan zikir dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun kesadaran spiritual, mengingat Allah dalam setiap aktivitas, dan meningkatkan kualitas hubungan dengan Sang Pencipta. Penerapan nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa *Tazkiyah al-Nafs* merupakan penyucian dan pembersihan jiwa manusia dari sifat-sifat buruk seperti keserakahan, iri, dan dengki, serta menggantikannya dengan sifat-sifat mulia seperti kesabaran, syukur, dan keikhlasan. Proses tazkiyah ini memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Asy-Syams, menekankan pentingnya tazkiyah, dengan menyebutkan bahwa mereka yang menyucikan jiwa akan meraih keberuntungan, sedangkan mereka yang mengotorinya akan merugi, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tazkiyah menjadi elemen fundamental yang harus dilakukan. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam kitab Ta'lim Muta'allim, yang menyatakan bahwa keberkahan ilmu hanya akan dicapai jika hati yang menampungnya bersih.

⁴⁹ Cece Jalaludin Hasan, "Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 2 (2019): 121–40.

Proses tazkiyah dapat diimplementasikan dalam pendidikan melalui beberapa amalan, seperti sholat, puasa, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir kepada Allah Swt. Pendidik dan peserta didik dapat melakukan pembiasaan ini, baik di rumah, di sekolah, sebelum pembelajaran, maupun dalam kehidupan bermasyarakat, dengan menanamkan dasar bahwa pembiasaan ini penting untuk dilakukan. Mengingat bahwasannya amalan-amalan ini harus dilakukan secara berkelanjutan karena tazkiyah bukanlah sesuatu yang dapat dicapai secara instan, tetapi membutuhkan usaha yang konsisten. Dengan tercapainya proses tazkiyah, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup transfer spiritualitas. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengaplikasiannya pada konteks kontemporer yang lebih luas. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas penerapan konsep tazkiyah dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz AlQuran al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- A.F, Jaelani. *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah, 2000.
- Aini, Syaripah. "Efek Membaca Alquran Pada Pendidikan Mental." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 10740–45.
- Aldi, Muhammad Syahda, and Yuda Prastya. "Peserta Didik Dan Tazkiyah." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 9, no. 2 (June 2023): 4296–4303.
- al-Zuhaily, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir: Fi'l-'Aqidah Wa-l-Shari'ah Wa-l-Manhaj (Vol. 3)*. Beirut: Dar al-Fikr, 2007.
- Arifinsyah, A., Sari, P., & IsmahanI, S. I. "Konsep An-Nafs Menurut Tafsir Ibnu Katshir Dan Tafsir Ilmi." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 2010–19.
- ash-shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, n.d.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Suriah: Gema Insani, 2015. <https://ia904603.us.archive.org/8/items/terjemah-tafsir-al-munir-mktbhazzaen/Terjemah%20Tafsir%20Al%20Munir%20-%202015.pdf>.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli." *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Hanafani, Lita Fauzi, and Radea Yuli Hambali. "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 530–40.
- Harahap, Muhammad Yunan, Rustam Ependi, and Nazrial Amin. "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (April 30, 2023): 560–69. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>.
- Harits, Abdul. "Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulum Ad-Din)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59198>.
- Haryanto, Sri. "Implikasi Konsep Abdullah Dan Khalifatullah Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Paramurobi* 6, no. 2 (2023): 138–46.
- Hasan, Cece Jalaludin. "Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 2 (2019): 121–40.

- Heriyanto. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif." *ANUVA* 2, no. 3 (2018): 317–24.
- Hudi, Ilham, Hadi Purwanto, Annisa Miftahurrahmi, Fani Marsyanda, Giska Rahma, Adinda Nur Aini, and Aci Rahmawati. "Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 233–41. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippi/about>.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *JIDeR: Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (February 2024): 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.
- Jumantoro, Totok, and Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Semarang: Amzah, 2005.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2011.
- Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY: Journal Of Education* 1, no. 2 (July 8, 2021): 1–12.
- Malik, Iman. *Tazkiyat Al-Nafs (Sebuah Penyucian Jiwa)*. Surabaya: eLKAF, 2005.
- Mashudi, Kojin. *Telaah Tafsir Al-Muyassar*. Malang: Inteligencia Media, 2019.
- Mayono. "Implementasi Ibadah Salat Berjamaah Untuk Membangun Karakter Disiplin Siswa Di SD Negeri 12 Mundam Sakti, Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung." Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2024.
- Munawaroh, Zurotul, and Sholihuddin. "Implementasi Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik Tahun 2020." *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (April 2021): 10–20. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-rptra-tekan-angka->
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir : Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustangin, Khoirul. "Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Salat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- Musyriifah. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muzaenah, Tina, and Ari Budiati Sri Hidayati. "Manajemen Nyeri Non Farmakologi Post Operasi Dengan Terapi Spritual 'Doa Dan Dzikir': A Literature Review." *Herb-Medicine Journal* 4, no. 3 (July 2021): 1–9.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Elemen-Elemen Psikologi Dalam Alquran Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, Dan Fitrah." *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2019): 57–71.
- Pulungan, Enny Nazrah. "Puasa Ramadan Membentuk Karakter Anak Sejak Dini." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 78–100. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya>.
- Rahmadani, Ervi, and Muhammad Zuljalal Al Hamdany. "Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023): 10–20. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.368>.
- Rahman, Gusti Abd. *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Rosadi, Imron, and Moh. Mujibur Rohaman. "Konsep Tazkiyah Al-Nafs Fakhruddin Al-Razy Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib (Studi Analisis Munasabah QS. al-A'la [87]: 14-17 Dan QS. as-Syamsi [91] 7-10)." *BIDAYAH: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (December 2022): 198–218. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah>.
- Safidin, Aisyah Binti Muhammad. "Lafaz Yang Bermakna Tazkiyah Alnafs Dalam Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023.
- Saihu, Made. "Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 29, 2019): 418–40. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>.
- Sami, Abdus, and Muhammad Nafik HR. "Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim Di Surabaya)." *JESTT: Journal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 1, no. 3 (March 2014): 205–20.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Siregar, Rifay. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neosufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Solihin. *Tasawuf Tematik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Solihin, M. *Terapi Sufistik*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran: Konsep, Derivasi Dan Implikasinya*. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Suryati. "Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Materi "Kandungan QS. Ash-Syams Tentang Kekuasaan Allah SWT: Dengan Metode Discovery Learning Di MTSN 2 Kota Bima." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 13, no. 2 (December 18, 2022): 140–49. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v13i2.403>.
- Toriquddin, Moh. *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern*. Malang: UIN Press, 2008.
- Zakaria, Hakima. "Solusi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Pada Problem Mendapatkan Keberkahan Ilmu." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2020): 299–305.